

KHUTBAH I

HUKUM MENAGISI MAYIT

Oleh. H. Abdur Rouf, S.Ag, M.Si¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ بِفَضْلِهِ وَكَرَمِهِ، وَخَدَلَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ بِمَشِيئَتِهِ وَعَدْلِهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ لِقَائِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَا شَيْئَ وَلَا مِثْلَ وَلَا نِدَّ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin yang dirahmati Allah SWT

Ekpresi seseorang ketika bahagia, senang, sedih atau susah bisa bermacam-macam. Saking bahagiannya terkadang sampai meneteskan air mata, begitu juga ketika seseorang sedang mengalami kesusahan berkabung atas kematian seseorang yang ia cintai bisa mengucurkan air mata. Rasul pun dalam beberapa peristiwa, pecah air mata beliau, Rasul adalah juga manusia, tetapi beliau paham betul batas-batasnya. Suatu hari Nabi Muhammad saw sedang bersama Abdullah bin Mas'ud. Saat itu Abdullah bin Mas'ud sedang membaca surat Annisa. Ketika tiba pada ayat 41,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir), jika Kami datangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka)

Nabi meminta Abdullah berhenti membaca. Ayat tersebut menjelaskan tentang posisi Nabi Muhammad di akhirat. Dalam ayat itu dijelaskan, Nabi Muhammad di akhirat nanti akan menjadi saksi bagi umatnya yang durhaka. Mendengar itu Nabi Muhammad meminta Abdullah bin Masud berhenti. Nabi menangis tersedu-sedu. Tangisan Nabi dianggap sebagai sebuah penanda bahwa ia tak sampai hati jika nanti umatnya akan menderita di akhirat, meski itu terjadi atas kelakuan umatnya sendiri.

Haidrin jamaah jumah yang dirahmati Allah SWT

Tangis sebagai tanda kesedihan atas kepergian seseorang merupakan hal yang sangat manusiawi. Sejauh tangis masih dalam batas kewajaran, Islam tidak melarangnya. **Pertanyaanya bagaimana hukumnya menagis ketika salah seorang yang kita cintai meninggal dunia dan bagaimana batasan-batasannya?**

Ulama fiqih tidak memandang tangisan atas jenazah sebagai sebuah masalah. Rasulullah SAW sendiri meneteskan air mata ketika melepas putranya, Ibrahim, melewati detik-detik kehidupannya di dunia sebagaimana keterangan dalam **Kifayatul Akhyar**, juz I, halaman 137-138) berikut ini:

ولا بأس بالبكاء على الميت من غير نوح ولا شق جيب ولا ضرب خد يجوز البكاء على الميت قبل الموت وبعده أما قبله فلرواية أنس رضي الله عنه قال دخلنا على رسول الله صلى الله عليه وسلم وإبراهيم ولده وجود بنفسه فجعلت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم تذرفان يعني تسيلان

"Tidak masalah menagisi jenazah tanpa meratap, merobek kantong, dan memukul pipi). Seseorang boleh menagisi orang lain baik sebelum maupun sesudah wafatnya. Kebolehan menagisi seseorang sebelum wafat didasarkan pada riwayat sahabat Anas ra, ia berkata, 'Kami menemui Rasulullah SAW. Sementara Ibrahim, putra beliau, sedang mengembuskan nafas terakhirnya.

¹ Kasi Penyelenggaraan Haji dan Umrah KanKemenag Kab. Grobogan, Pengurus MUI dan DMI Kabupaten Grobogan, 10/12/2021

Saat itu tampak air hangat mengalir, yaitu meluncur dari kedua mata Rasulullah saw³”.

Riwayat ini menunjukkan kebolehan menangisi seseorang menjelang wafatnya sebagaimana Rasulullah SAW menangis di akhir hayat putranya, Ibrahim.

Para ulama menyimpulkan bahwa seseorang boleh menangisi orang lain sesaat sebelum orang lain tersebut wafat. Adapun riwayat berikut ini mengisahkan tangisan Rasulullah SAW saat upacara pemakaman putrinya. Saat salah seorang putrinya Umi Kulsum, istri Ustman bin Affan, ra dikebumikan, Rasulullah SAW tampak duduk di atas makam putrinya dan mengalirkan air mata di pipinya yang mulia, sebagaimana diterangkan dalam Kitab Kifayatul Akhyar, juz I, halaman 138) sebagai berikut:

وأما بعده فلما رواه أنس أيضا قال شهدنا دفن بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم فرأيت عينيه تذرفان وهو جالس على قبرها

“Sedangkan kebolehan menangisi seseorang setelah wafat juga didasarkan pada hadits riwayat sahabat Anas RA. Ia berkata, ‘Kami menyaksikan pemakaman putri Rasulullah SAW. Aku melihat kedua matanya berlinang air mata. Sementara Rasulullah SAW duduk di atas makam putrinya,’

Dua riwayat dari sahabat Anas RA menjadi dasar atas argumentasi ulama bahwa tangis kesedihan atas kematian seseorang boleh dilakukan sebelum atau sesudah seseorang itu wafat sebagai bentuk cinta dan kasih sayang kita. Sebagaimana Rasulullah saw lakukan, Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi:

بُكَاءُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُزْنًا عَلَى ابْنَتِهِ، وَتِلْكَ رَحْمَةٌ

“Menagisnya nabi saw sebagai ekspresi bela sungkwa terhadap putrinya, sebagai bentuk cinta kasih saaing Beliau”

Hadirin yang dirahmati Allah SWT

Ada batasan-batasan menagisi Mayit/jenazah yang dilarang dalam Islam adalah mengekspresikan kesedihan secara ekstrem atau berlebihan, yaitu meratap-ratap, memukul pipi, menyobek kantong pakaian atau lainnya, mogok makan, mogok bicara, dan seterusnya, bersedih terus menerus (nglokro) seakan-akan tidak ikhlas atas kematian seseorang.

Seharusnya tangisan (menangis) itu bagian dari instropeksi diri, bertaubat dan mendekatkan diri dan takut atau (taqwa) kepada Allah SWT. Apalagi bila kita curahkan lebih banyak memikirkan akhirat daripada dunia dan balasan Allah SWT pasti datang, maka nicaya kita sedikit tertawa, banyak nagisnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat At Taubah ayat 82:

فَلْيُضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.”

Demikian khutbah singkat kali ini, semoga bermanfaat dan pencerahan bagi kita semua., Amin ya Rabbal Alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

KHUTBAH II

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوَفَا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ،

أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
بَطَنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى
وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.